



CONNECTED

Jurnal Ilmu Komunikasi

Volume 5 Issue 1, Juni-December 2023
E-ISSN: 2775-6742

Film Tari Sebagai Media Komunikasi Massa dalam Pertunjukkan Seni Tari

Aswar Tahir¹, Hana Medita²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia. E-mail: aswar.tahir@uts.ac.id

²Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia. E-mail: hana.medita@uts.ac.id

ABSTRAK

How to cite:

Tahir, A., Medita, H. (2023). Film Tari Sebagai Media Komunikasi Massa dalam Pertunjukkan Seni Tari. *CONNECTED : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 14-23.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan film tari sebagai media komunikasi massa dalam pertunjukkan seni tari. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif, untuk mendeskripsikan film tari sebagai realitas baru dalam komunikasi massa yang digunakan untuk seni pertunjukkan tari menjadi suatu hal yang menarik untuk dideskripsikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dokumen non-elektronik maupun dokumen elektronik yang berhubungan dengan tema penelitian. Film dan Seni Tari merupakan dua cabang seni yang berbeda namun dapat dikombinasikan dan melahirkan satu karya yaitu film tari sebagai media komunikasi untuk pertunjukkan seni tari dan memiliki potensi sebagai sebuah panggung baru yang tak terbatas tidak seperti dalam panggung konvensional yang terbatas jumlah penontonnya. Perkembangan film tari di Indonesia sendiri lahir dari event yang di selenggarakan oleh para seniman dan sineas yang tertarik memajukan film tari. Dalam penyelenggaraan event film tari setiap tahun terus meningkat, dengan demikian film tari sudah diminati oleh banyak seniman tari dan film maker.

Key Words: Film, Tari, Media Komunikasi, .

1. Pendahuluan

Perkembangan perfilman di Indonesia telah membuat banyak genre film, baik itu film yang untuk komersil maupun film festival dan dokumenter. Akan tetapi, film tari belum mendapatkan tempat khusus sebagai genre dalam dunia film. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mencari referensi yang membahas secara khusus tentang film tari. Sangat kurang yang mengkaji lebih dalam terkait film tari (Pramastuti, 2022). Namun yang banyak diproduksi dan dikaji hanya film dokumenter tari. Masih jarang seniman yang memproduksi film tari sebagai bagian dari estetika seni pertunjukan tari itu sendiri.

Film itu sendiri merupakan media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam bentuk simbol audio visual. Simbol dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna dan arti yang berbeda. Melalui simbol tersebut, film menyampaikan makna yang berbeda melalui audio visual. Film juga merupakan sebuah karya seni untuk menyalurkan minat dan bakat dalam bidang kreativitas sinemagrafi. Dengan demikian film mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyampaikan realitas dan menghadirkan kembali pada khalayak, oleh karena itu film sebagai media komunikasi massa memiliki kekuatan besar dalam budaya modern.

Film yang dibuat mempunyai pesan atau informasi yang diproduksi sedemikian rupa dengan berbagai macam tujuan. Ada yang bertujuan untuk hiburan dan menyampaikan informasi khusus, sehingga film yang ditampilkan dan dinikmati oleh khalayak bisa menimbulkan dampak, baik bertambahnya pengetahuan maupun mendapatkan hiburan dari menonton film.

Film sebagai media komunikasi massa memanfaatkan perkembangan teknologi media modern yang dapat menarik minat dan perhatian audiens secara langsung. Film juga bisa dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat tidak hanya kalangan masyarakat tertentu. Selain itu, film juga dapat dikatakan sebagai media komunikasi massa yang sesuai untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dapat membawa audiens ke dalam cerita film atau menembus ruang dan waktu karena sifat film yang bentuknya audio visual mampu menyampaikan banyak cerita dengan waktu singkat bahkan audiens dapat terpengaruh setelah menonton film.

Dengan adanya perpaduan antara sinemagrafi dan seni tari atau bisa disebut dengan Film Tari. Melalui Film Tari ini seni tari tidak lagi hanya menggunakan panggung pertunjukan akan tetapi saat ini bisa menggunakan film sebagai media dalam pertunjukan. Namun, film tari di Indonesia masih kurang banyak diminati oleh para seniman tari, berbeda dengan negara yang berada di kawasan Amerika dan Eropa yang sudah sangat jauh memanfaatkan perkembangan zaman untuk mengkombinasikan antara tari dan sinemagrafi. Ardianto dan Riyanto (2020) menjelaskan bahwa pada *event dance on screen festival/2005*, masih mendiskusikan mengenai ruang lingkup dan definisi dari film tari, bahkan pada tahun 2017 pada *event Bandung dance film festival*, masih mendiskusikan hal yang serupa.

Wacana seputar *dance film* saat ini tengah berkembang. Dalam bidang seni tari, *dance film* telah menjadi bagian tak terpisahkan sebagai 'panggung' baru, setelah di bagian pertama diisi ruang pertunjukan konvensional (gedung pertunjukan). *Dance film* menjadi ruang alternatif ekspresi seni bagi seniman tari dan film, yang berusaha merespon ruang sekitar. Program IMAJITARI dirancang sebagai salah satu upaya sosialisasi seputar *dance film* kepada para koreografer, sutradara, maupun publik yang tertarik mendalami *dance film* (Imajitari, n.d.)

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang akan menjadi pembahasan dalam artikel ini yaitu film tari sebagai media komunikasi massa dalam pertunjukan seni tari. Artikel ini akan mendeskripsikan hubungan film dan seni tari serta film tari sebagai media komunikasi massa dalam pertunjukan tari dan akan menjelaskan juga mengenai perkembangan film tari di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menurut Kriyantono (2020) penelitian kualitatif bertujuan menggali konstruksi terhadap suatu realitas. Dalam konteks penelitian ini, film tari sebagai realitas baru yang digunakan untuk seni pertunjukan tari menjadi suatu hal yang menarik untuk dideskripsikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Menurut Nazir (2013) studi pustaka merupakan pencarian data maupun informasi yang relevan melalui berbagai penelusuran dokumen, baik dokumen tertulis, foto, gambar, atau dokumen elektronik yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dokumen non-elektronik maupun dokumen elektronik yang berhubungan dengan tema penelitian. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, data display dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2013).

3. Hasil dan Pembahasan

Film Tari Sebagai Media Komunikasi dalam Pertunjukan Seni

Seni pertunjukan dengan beragam jenis dan bentuknya dapat terkait dan hadir di dalam berbagai kesempatan. Seni pertunjukan tampil sebagai ungkapan kepentingan yang berlainan. Kepentingan tari sebagai seni pertunjukan antara lain: tontonan, hiburan, sarana propaganda atau penyampai pesan tertentu, terapi baik fisik maupun psikis, dan kelengkapan upacara antara lain merupakan tujuan yang digunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya (Hermin Kusmayati, 1999: 1).

Seni Tari Menurut hadi (2005) termasuk dalam salah satu cabang seni yang digunakan sebagai media pendidikan dan berfungsi penting dalam komunikasi dan lingkungan (Luisandrith & Yanuartuti, 2020). Tari sendiri menurut Hudoyo (2011) adalah sebuah cara untuk berkomunikasi dengan memanfaatkan pancaindera dan menyampaikan isyarat serta bentuk seri gerakan dan langkah yang diiringin dengan audio atau music pada sebuah pertunjukkan.

Sedangkan film merupakan media komunikasi massa yang mengkombinasikan narasi dan sinemagrafi. Menurut Sumarno (1996) Film sendiri memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dapat digunakan sebagai wadah kebebasan berekspresi dalam proses penyampain pesan kepada khalayak massa. Selain itu, film memiliki tujuan untuk menarik perhatian masyarakat terhadap suatu permasalahan yang terkandung didalamnya.

Film sebagai media massa saat ini tidak lagi bersifat satu arah karena kemunculan media baru yang menyediakan platform untuk menyebarkan film menyediakan kolom komentar untuk para khalayak, sehingga dapat dikatan bahwa film yang disebarkan melalui media baru seperti youtube bentuk komunikasi bersifat dua arah karena para khalayak bisa memberikan tanggapan terhadap film tersebut.

Praktik penciptaan tari untuk film dikenal dengan banyak nama, ada yang menyebutnya *dance for the camera*, *dance video*, *dance film*, *choreodance*, *screendance*, dan masih banyak lainnya. Namun kesamaan dari semuanya adalah pada intinya koreografi tersebut diciptakan dan dikembangkan serta dikonstruksi ulang untuk kepentingan layar, hal ini menawarkan opsi-opsi estetis yang tidak dapat diberikan oleh panggung. Saat ini yang perlu ditemukan adalah bagaimana kemudian proses perkawinan antara kedua proses kreatif tersebut hingga dapat membentuk sebuah film atau video tari yang tidak sebatas sebuah dokumentasi (Pramastuti, 2022).

Film yang termasuk media komunikasi massa dapat digunaakn sebagai media pertunjukkan bagi seniman tari, dengan menggabungkan keroegrapi dengan sinemagrafi dalam penciptaan film. sehingga bisa dengan mudah menyebarkan karya seni tari mereka kepada penonton atau khalayak dan bisa diterima banyak masyarakat secara heterogen.

Film terbagi dalam tiga jenis, tergantung cara dalam menyapaikan pesan dan makna yang ingin disampaikan kepada khalayak, adapun ketiga jenis film tersebut yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Dalam pembagian jenis film berdasarkan bentuk menyampaikannya apakah itu berbentuk narasi atau cerita dan bentuk yang bukan narasi. Film yang memiliki struktur narasi yang jelas yaitu film fiksi berbeda dengan film dokumenter dan film eksperimtal yang tidak memiliki struktur narasi yang pasti.

Pembagian ini didasarkan atas cara penyampaianya, yaitu naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas,

sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur narasi yang jelas. Berikut ini penjelasan deskripsinya (Pratista, 2008) :

- a. Film dokumenter erat kaitanya dengan sebuah tokoh atau suatu realitas sosial di lokasi yang nyata. Film dokumenter mendokumentasikan suatu peristiwa secara orisinal. Selain itu film dokumenter tidak memiliki pemeran yang jahat atau baik (antagonis dan protagonist).
- b. Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film biasanya terikat dengan kausalitas. Cerita juga biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti antagonis dan protagonis, jelas sangat bertolak belakang dengan jenis film dokumenter.
- c. Film eksperimental merupakan jenis film yang tidak sama dengan jenis film yang lain. Film eksperimental mempunyai struktur tapi tidak mempunyai plot. Insting sineas yang sangat berpengaruh dalam menentukan strukturnya seperti gagasan, emosional, dan pengalaman batin dari sineas tersebut. film eksperimental pada dasarnya abstrak dan tidak gampang untuk memahaminya. Hal ini didasarkan para sineas mempunyai makna tersendiri dari simbol yang mereka tampilkan.

Berdasarkan pengertian diatas mengenai jenis-jenis film dapat disimpulkan bahwa film tari dapat dikategorikan sebagai film eksperimental, Karena dalam film tari banyak simbol-simbol yang memiliki makna seperti gerakan, ekspresi wajah, pakaian serta lokasi atau latar penari yang hanya sepenuhnya bisa dipahami dan dijelaskan oleh koreografer dan sutradara, sehingga audiens sebagai penonton tidak sepenuhnya bisa memahami dari semua makna yang terkandung dalam film tari.

Selanjutnya, film tari mempunyai keunggulan dalam memperluas seni tari, pertunjukan tari tidak hanya dilakukan diatas panggung atau gedung teater akan tetapi dengan hadirnya film tari dapat menjadi luas. Selain itu gerak tubuh penari juga tidak terbatas pada parameter tertentu, dengan menggunakan teknik sinemagrafi yang estetik, sangat memungkinkan menambah ekspresi dan gerak tubuh sang penari. Sebagai contohnya yaitu teknik lighting, teknik pengambilan gambar serta editing video.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Brannigan (2011) bahwa film tari diciptakan dengan menggunakan sinemagrafi dari jenis koreografi. Film tari memanfaatkan perkembangan teknologi media untuk memperluas apa yang ditampilkan sebagai unsur-unsur dan sadar dengan keadaan sebagai seni ruang dan waktu.

Sedangkan menurut Pramaggiore dan Tom (2005) mengatakan bahwa kemunculan film tari juga sering disamakan dengan era *avant-garde* dari berkembangnya sinemagrafi, atau sering disebut dengan sinemagrafi

eksperimental. Senimagrafi eksperimental memberikan pemahaman bahwa model membuat film dengan ketat dan mengevaluasi ulang konvensi sinematik dan mengeksplorasi bagian-bagian non-narasi, atau membuat alternative dari narasi atau metode kerja tradisional. Salah satu yang mempraktekannya adalah Jean Francois Lyotard, yang memberikan gaya sinema yang menggunakan tari sebagai oposisi gerak dari aktivitas gerak pada umumnya (Pramastuti, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa film tari memiliki potensi sebagai sebuah panggung baru yang tak terbatas serta mampu berdiri sendiri dalam menciptakan karya melalui berbagai macam karakter yang terdapat dalam film tari tersebut.

Perkembangan Film Tari di Indonesia

Pada tahun 2012 terdapat event *Indonesia Dance Festival* di adakan institute kesenian jakarta yang mencoba memperkenalkan film tari sebagai media baru dalam seni pertunjukkan tari. Melalui segmen *dance and Film*, panitia memutar beberapa film tari karya dari dalam dan luar negeri. Menurut Adi Wicaksono selaku Manajer Program Dance and film mengatakan bahwa sebagian besar film tari yang ada di Indonesia masih berbentuk dokumenter. Masih jarang orang yang membuat film tari sebagai bagian dari estetika seni pertunjukkan tari itu sendiri. Selain itu seniman tari Sardono W Kusuma yang memproduksi karya *Dongen dari Dirah* (1974) mengatakan bahwa di Indonesia media film belum banyak di dimanfaatkan oleh seniman tari, padahal fase baru ini berpotensi menciptakan kreativitas baru (Kompas, 2012). Film tari di Indonesia pada tahun 2012 sudah mulai dikenal namun masih banyak berbentuk film dokumenter tari dan masih menjadi persoalan terkait kedua istilah tersebut antara film tari itu sendiri dengan film dokumenter tari.

Selanjutnya di tahun 2018 Komite Tari dari Dewan Kesenian Jakarta membuat program IMAJITARI “ *Internasional Dance Film Festival 2018*”. Program ini dibuat untuk mensosialisasikan genre film tari pada koreografer, sinematografer, sutradara, serta publik. Pada event pertama ini, film maker dan koreografer memiliki kebebasan dalam menentukan tema karya mereka, perpaduan antara penari dan sinematografer memiliki kebebasan untuk menciptakan imaji tari, selain itu kemampuan sinematografer mampu menampilkan secara detail gerak tari yang tidak bisa ditampilkan di panggung.

Menurut Hartati selaku ketua Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta dalam sambutannya pada event *Internasional Dance Film Festival 2018* mengatakan bahwa “kami berharap acara ini terus berlanjut setiap tahun karena film tari merupakan ruang lain bagi seniman tari dan film maker untuk berkolaborasi.” (Rachman, 2018). Terdapat 44 karya film tari yang dibuat oleh koreografer dan sutradara dari berbagai negara dan ada tiga film karya dari Indonesia yang masuk daftar kategori enam film terbaik yaitu *Another I* karya sutradara sekaligus

koreografer Kresna Kurnia Wijaya, serta *Weaving Anteh* dan *Breathe* karya sutradara Sammaria Simanjuntak yang bekerja sama dengan Koreografer Marintan Sirait

Perkembangan film tari yang cukup pesat terjadi di tahun 2022, salah satu alasan berkembangnya film tari di tahun tersebut karena adanya pandemi Covid-19 yang menyebar di awal tahun 2019 yang mengharuskan banyak aktivitas di rumah sehingga membatasi ruang gerak. Hal ini mendorong seniman tari dan film maker untuk mengembangkan lebih jauh kreativitasnya dalam berkarya.

Dengan berkembang media digital saat ini sangat mempengaruhi para seniman tari untuk menjadikan media tersebut sebagai wadah untuk berkarya melalui film tari, mengingat film tari tidak harus di tonton pada panggung konvensional, para penonton dapat menyaksikan film tari tersebut di media digital.

Perkembangan film tari tersebut dilihat dari banyaknya karya film tari pada program IMAJITARI seperti yang disampaikan Fransiskus Sena bahwa Dalam IMAJITARI 2022, tim seleksi telah menerima 1145 karya film tari dari sekitar 80 lebih negara di dunia. "Dari karya-karya film tari yang masuk ke tim seleksi IMAJITARI 2022 tersebut, kami telah memutuskan memilih 54 karya film tari yang akan masuk ke sesi kompetisi. Selain itu, Selain kategori kompetisi, IMAJITARI juga menampilkan film-film tari Indonesia yang tak lolos kategori kompetisi. Film itu ditampilkan dalam kategori Film Tari Indonesia. Program ini mencoba melihat pertumbuhan dan peta artistik para pembuat film tari di Indonesia (Hanggoro, 2022).

Program lainnya di dalam perhelatan IMAJITARI 2022 ini adalah diskusi setelah sesi pemutaran. Diskusi ini hadir sebagai sebuah usaha membangun produksi pengetahuan, dan membangun jembatan antara wacana film tari yang diputar dan para penonton. Dalam keterangan tim seleksi DKJ, karya film tari yang masuk adalah pantulan dari isu-isu sosial, budaya dan politik kekiniaan yang berlangsung di masing-masing negara seniman. Jumlah tersebut merupakan angka yang cukup besar sekaligus menggambarkan keragaman asal negara yang mengirim dan juga keberagaman bahasa film tari (Wijaya, 2022).

Lebih menariknya lagi di tahun 2022 film tari Ananda Sukarlan sukses menyelenggarakan kompetisi piano NFT pertama di dunia bersama Metaroid, kini marketplace tersebut akan bekerja sama dengan *festival dance film* (film tari) "danc(E)motion" yang pertama di dunia meng-NFT-kan para pemenangnya juga di marketplace metaroid.io (Aliandu, 2022). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan perkembangan teknologi saat ini, film tari juga mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam menciptakan karya seni yang lebih luar biasa.

4. Kesimpulan

Film dan Seni Tari merupakan dua cabang seni yang berbeda namun dapat dikombinasikan dan melahirkan satu karya yaitu film tari sebagai media komunikasi untuk pertunjukkan seni tari dan memiliki potensi sebagai sebuah panggung baru yang tak terbatas tidak seperti dalam panggung konvensional yang terbatas jumlah penontonnya. Selain itu, film tari mampu berdiri sendiri dalam menciptakan karya melalui berbagai macam karakter yang terdapat dalam film tari tersebut.

Perkembangan film tari di Indonesia sendiri lahir dari event yang diselenggarakan oleh para seniman dan sineas yang tertarik memajukan film tari. Dalam penyelenggaraan event film tari setiap tahun terus meningkat, dengan demikian film tari sudah diminati oleh banyak seniman tari dan film maker.

5. Daftar Pustaka

- Aliandu, K. (2022, 5 23). *Danc(E)motion Jadi Festival Film Tari Pertama di Dunia dengan NFT*. Retrieved from BERITASATU: <https://www.beritasatu.com/news/930831/dancemotion-jadi-festival-film-tari-pertama-di-dunia-dengan-nft>
- Ardianto, D. T., & Riyanto, B. (2020). Film Tari; Sebuah Hibridasi Seni Tari, Teknologi Sinema, dan Media Baru. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 112-116.
- Brannigan, E. (2011). *Dance Film: Choreography and Moving Image*. New York: Oxford University Press.
- Flew, T. (2014). *New Media Fourth Edition*. Australia: Oxford University Press.
- Hanggoro, H. T. (2022, 9 29). *IMAJITARI 2022 Hadirkan Film Tari dari Berbagai Penjuru Dunia di Kuneforum*. Retrieved from MERAHPUTIH.COM: <https://merahputih.com/post/read/imajitari-2022-hadirkan-film-tari-dari-berbagai-penjuru-dunia-di-kineforum>
- Hudoyo, S. (2011). REPRESENTASI DESA DALAM FILM-TARI “DONGENG DARI DIRAH” Analisis Semiotika Barthesian. *CAPTURE Jurnal Sni Media Rekam*, 54-67.
- Kompas. (2012, 06 06). *Fil jadi media baru seni pertunjukkan indonesia*. Retrieved from Kompas: <https://regional.kompas.com/read/2012/06/06/04001544/film-jadi-media-baru-seni-pertunjukan-indonesia>
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Luisandrith, D. R., & Yanuartuti, S. (2020). Interdisiplin: Pembelajaran Seni Tari Melalui Aplikasi Tik Tok Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Jurnal Seni Tari*, 175-180.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pramastuti, P. R. (2022). PERSILANGAN KONSEP DAN BENTUK ANTARA FILM DAN TARI DALAM PENCIPTAAN FILM TARI “Auto.No.Me”. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 1-37.
- Rachman, Y. (2018, 10 25). *Enam film terbaik raih penghargaan International Dance Film Festival 2018*. Retrieved from Antaranews: <https://www.antaranews.com/berita/761926/enam-film-terbaik-raih-penghargaan-international-dance-film-festival-2018>

Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Aprsiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Wijaya, A. H. (2022, 9 29). *IMAJITARI 2022 Jaring 1.145 Karya Film Tari Dari 80 Negara*. Retrieved from VALIDNEWS: <https://www.validnews.id/kultura/imajitari-2022-jaring-1145-karya-film-tari-dari-80-negara>